

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu agenda prioritas pembangunan nasional sejak diterbitkannya Peraturan Pemerintah Nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional tahun 2010-2025. Sebagai salah satu prioritas dalam pembangunan, pariwisata mengalami tren kenaikan dibandingkan dengan sektor lainnya. Di Provinsi Jawa Tengah pengembangan daya tarik wisata mengalami peningkatan dalam kurun waktu 5 (lima) tahun dari Tahun 2017 sampai dengan Tahun 2021. Pengembangan daya tarik wisata didominasi oleh daya tarik wisata alam (Tabel 1).

Tabel 1. Peningkatan Daya Tarik Wisata di Provinsi Jawa Tengah

Tahun	Daya Tarik Wisata (DTW)					Jumlah DTW
	Alam	Budaya	Buatan	Minat Khusus	Lain-lain	
2017	209	127	173	32	74	615
2018	240	132	199	43	78	692
2019	284	153	249	59	89	834
2020	342	161	291	69	92	955
2021	418	175	365	76	96	1.130

Sumber: Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah (2021)

Pengembangan dan pengelolaan pariwisata khususnya dengan daya tarik alam perlu memperhatikan nilai-nilai kelestarian lingkungan agar dapat mencapai keberlanjutan. Keberlanjutan dalam sektor pariwisata adalah pembangunan pariwisata yang memperhatikan kesejahteraan masyarakat, keseimbangan lingkungan, perlindungan terhadap aset budaya serta meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan oleh pengembangan pariwisata (Peraturan Daerah Kota Salatiga Nomor 13 Tahun 2021). Pengembangan dan pengelolaan pariwisata yang

dinilai dapat mendorong pariwisata untuk mencapai keberlanjutan adalah *Community Based Tourism* (Cheng et al., 2019; Hsu et al., 2020).

Salah satu implementasi pengelolaan pariwisata dengan konsep *Community Based Tourism* yaitu di Kelurahan Kauman Kidul. Kelurahan Kauman Kidul merupakan model pertama di Indonesia dalam pelaksanaan konsolidasi tanah pertanian dan non pertanian guna pengembangan pariwisata (Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional, 2017). Konsolidasi tanah pada prinsipnya adalah upaya penataan kawasan dengan memperhatikan kondisi lingkungan dan aspirasi masyarakat setempat. Masyarakat setempat menghendaki kawasannya menjadi destinasi pariwisata berbasis pertanian. Partisipasi masyarakat tersebut diwujudkan dengan sumbangan tanah untuk pembangunan infrastruktur serta sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pariwisata.

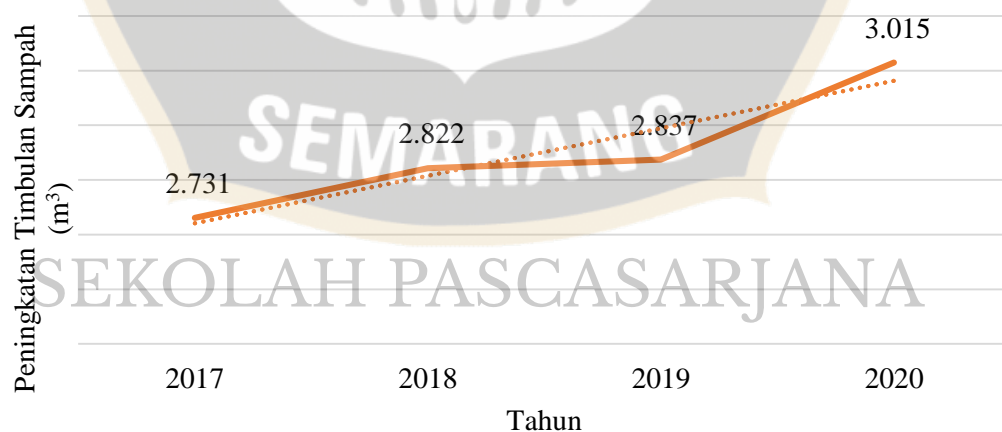
Kelurahan Kauman Kidul ditetapkan sebagai desa wisata berdasarkan Surat Keputusan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Salatiga. Pengembangan dan pengelolaan pariwisata di Desa Wisata Kauman Kidul merupakan agenda prioritas pembangunan di Kota Salatiga. Dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kota Salatiga Tahun 2021-2025, Kelurahan Kauman Kidul ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata (KSP) Kota.

Kelurahan Kauman Kidul merupakan kawasan perkotaan yang memiliki karakteristik kawasan pedesaan. Hal tersebut yang ditunjukkan dengan penggunaan lahan pertanian yang luas. Berdasarkan pada karakteristik fisik lingkungan, kawasan Kauman Kidul didominasi oleh lahan datar dan jenis tanah yang sesuai untuk pertanian serta sumber daya air yang melimpah. Potensi alam tersebut dinilai sesuai untuk dikembangkan dan dikelola sebagai pariwisata alam. Selain potensi alam, Kelurahan Kauman Kidul juga didukung dengan masyarakatnya yang sebagian besar berusia produktif dengan tingkat pendidikan yang memadai. Dalam hal pengembangan dan pengelolaan pariwisata, Kauman Kidul memperoleh dukungan dari Instansi Pemerintah baik Pusat maupun Daerah.

Potensi-potensi yang terdapat di Desa Wisata Kauman Kidul tersebut tidak cukup untuk menjamin bahwa desa wisata akan berkelanjutan. Terdapat beberapa hal yang dinilai berpotensi menyebabkan pengelolaan pariwisata menjadi tidak

berkelanjutan. Pertama, penataan kawasan yang masih belum teratur serta keterbatasan komponen pariwisata yang dinilai mempengaruhi kenyamanan dalam melakukan aktivitas pariwisata. Hal tersebut disebabkan karena belum terdapatnya dokumen perencanaan berupa *Detail Engineering Design (DED)* sebagai acuan pengembangan kawasan (Budiman, 2021). Kedua, peningkatan pemanfaatan sumber daya air pada desa wisata menyebabkan persaingan antara petani dan pengelola pariwisata dalam penggunaannya. Semula sumber daya air hanya digunakan untuk irigasi tanaman pertanian namun kini juga dimanfaatkan untuk wisata air. Persaingan penggunaan sumber daya air terutama terjadi pada saat musim kemarau dimana debit air sungai mengalami penyusutan. Dalam kurun waktu 13 tahun debit Sungai Senjoyo mengalami penurunan sekitar 25% dan pada musim kemarau penurunan debit air dapat mencapai 40% (Apriando & Bramantyo, 2018).

Ketiga, belum terdapat pemilahan dan pengelolaan sampah wisata. Peningkatan fungsi kawasan menjadi destinasi pariwisata berpotensi menimbulkan sejumlah permasalahan lingkungan karena peningkatan aktivitas antropogenik diantaranya adalah peningkatan timbulan sampah. Menurut Dinas Lingkungan Hidup Kota Salatiga (2021) dalam kurun waktu 4 (empat) tahun terdapat peningkatan timbulan sampah yang dihasilkan oleh Desa Wisata Kauman Kidul Gambar 1.



Gambar 1. Peningkatan Timbulan Sampah Desa Wisata Kauman Kidul Tahun 2017-2020

Pengembangan dan pengelolaan desa wisata harus mengacu pada kaidah pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian keberlanjutan pengelolaan Desa Wisata Kauman Kidul juga perlu untuk mengacu pada kaidah pembangunan berkelanjutan. Salah satu kaidah dalam pariwisata berkelanjutan adalah pendekatan *Community Based Tourism* yang memperhatikan dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi budaya, dimensi lingkungan dan dimensi politik (Suansri, 2003).

Dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata dengan pendekatan *Community Based Tourism*, masyarakat memiliki kontrol yang tinggi (Tanaya & Rudiarto, 2014) serta peran penting menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan (Permatasari, 2022). Pengembangan dan pengelolaan Desa Wisata Kauman Kidul dilakukan oleh masyarakat melalui komunitas lokal yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sitalang. Menurut Hanifah dkk (2018) Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) memiliki kepentingan dan pengaruh yang tinggi dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata. Penerapan prinsip-prinsip *Community Based Tourism* oleh masyarakat secara sembarangan dapat menimbulkan masalah dan mendatangkan bencana di kemudian hari sehingga menyebabkan pariwisata menjadi tidak berkelanjutan.

Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui keberlanjutan pengelolaan Desa Wisata Kauman Kidul. Penelitian terkait Desa Wisata Kauman Kidul yang telah dilakukan sebelumnya berfokus pada dimensi sosial yaitu pemberdayaan masyarakat (Faully, 2021) dan modal sosial (Faully, 2021) sedangkan penelitian yang berfokus pada keberlanjutan desa wisata dengan pendekatan *Community Based Tourism* belum dilakukan. Menurut Lee et al (2021) salah satu upaya dalam pengembangan suatu pariwisata untuk mencapai keberlanjutan adalah mengetahui status keberlanjutan pengelolaan dalam pariwisata tersebut. Oleh karena itu agar masyarakat dapat tetap memanfaatkan sumber daya alam serta mencapai keberlanjutan dalam pengelolaan desa wisata maka perlu untuk melakukan penelitian keberlanjutan pengelolaan Desa Wisata Kauman Kidul yang didasarkan pada pendekatan pariwisata berbasis masyarakat/*Community Based Tourism* (CBT).

1.2 Perumusan Masalah

Desa Wisata Kauman Kidul merupakan salah satu destinasi pariwisata di Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga yang mengembangkan daya tarik alam utama berupa lahan pertanian. Pengembangan dan pengelolaan Desa Wisata Kauman Kidul dilakukan oleh komunitas masyarakat yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sitalang. Pokdarwis Sitalang mengembangkan dan mengelola sejumlah komponen pariwisata dalam rangka mendukung Objek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA).

Terdapat beberapa hal yang dinilai berpotensi menyebabkan pengelolaan pariwisata menjadi tidak berkelanjutan diantaranya adalah penataan kawasan dan keterbatasan penyediaan komponen pariwisata karena belum terdapatnya dokumen perencanaan berupa *Detail Engineering Design* (DED), persaingan antara petani dan pengelola pariwisata yang disebabkan peningkatan pemanfaatan sumber daya air, serta peningkatan timbulan sampah yang belum disertai dengan upaya pemilahan dan pengelolaan sampah. Berdasarkan hal tersebut, agar masyarakat dapat tetap memanfaatkan sumber daya alam dan mencapai keberlanjutan dalam pariwisata maka diperlukan penelitian terkait keberlanjutan pengelolaan desa wisata dengan pendekatan pariwisata berbasis masyarakat/*Community Based Tourism* (CBT). Sehubungan dengan hal itu, maka pertanyaan yang disusun dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Keberlanjutan Pengelolaan Desa Wisata Kauman Kidul Berdasarkan Pendekatan *Community Based Tourism*?”**

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji keberlanjutan pengelolaan Desa Wisata Kauman Kidul berdasarkan pendekatan *Community Based Tourism* (CBT). Dalam rangka mencapai tujuan tersebut terdapat beberapa sasaran yang harus dicapai sebagai berikut:

1. Menganalisis komponen-komponen pariwisata di Desa Wisata Kauman Kidul;

2. Menganalisis keberlanjutan pengelolaan Desa Wisata Kauman Kidul pada dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi budaya, dimensi lingkungan dan dimensi politik;
3. Menganalisis keberlanjutan multidimensi pengelolaan Desa Wisata Kauman Kidul berdasarkan pendekatan *Community Based Tourism* (CBT).

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan terkait pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat/*Community Based Tourism* (CBT);
2. Bagi akademisi, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan informasi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama;
3. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata dengan pendekatan pariwisata berbasis masyarakat/*Community Based Tourism* (CBT).

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup substansi. Berikut adalah ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup substansi penelitian:

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah Kelurahan Kauman Kidul Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga Provinsi Jawa Tengah.

1.5.2 Ruang Lingkup Substansi

Secara substansi penelitian ini memiliki batasan materi pembahasan. Adapun batasan substansi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

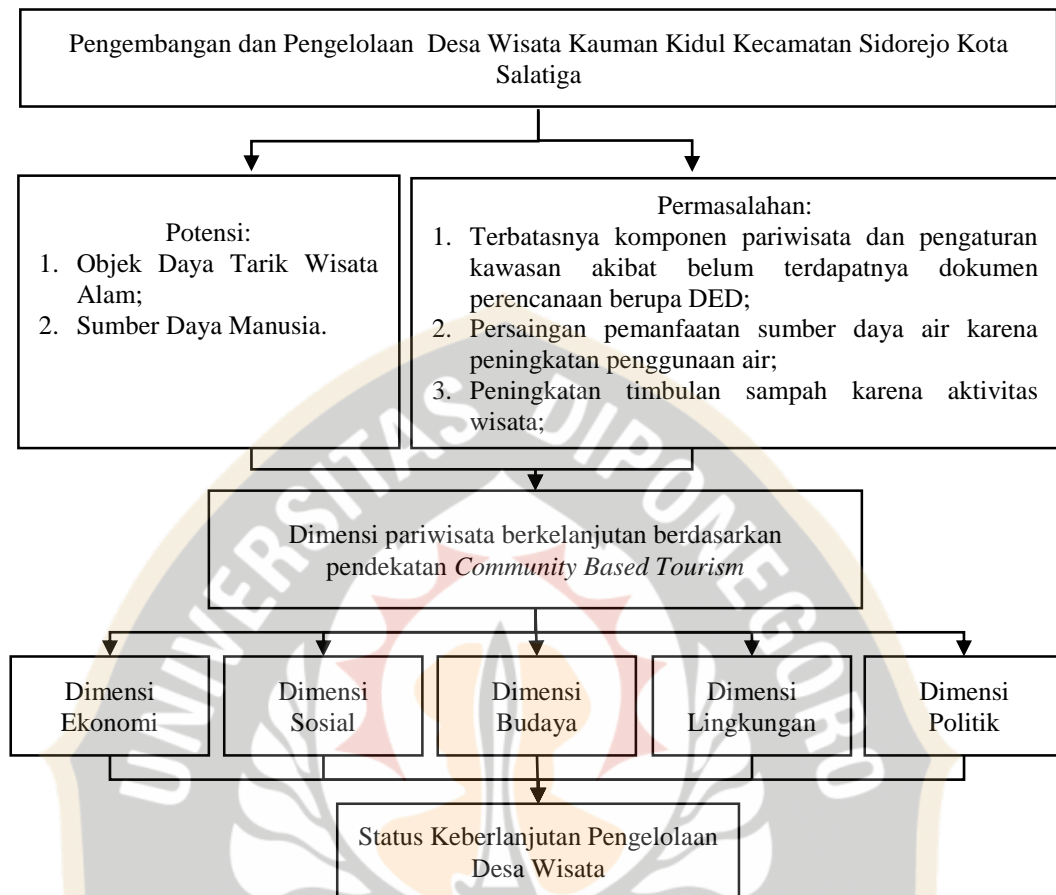
1. Penelitian difokuskan pada pengelolaan daya tarik wisata alam;

2. Masyarakat yang menjadi objek dalam penelitian adalah anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis);
3. Keberlanjutan pengelolaan desa wisata dianalisis melalui pendekatan pariwisata berbasis masyarakat/*Community Based Tourism* (CBT) yang meliputi dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi budaya, dimensi lingkungan dan dimensi politik.

1.6 Kerangka Pikir Penelitian

Desa Wisata Kauman Kidul merupakan salah satu desa wisata di Kecamatan Sidorejo Kota Salatiga. Pengembangan desa wisata dilakukan sejak Tahun 2017 dengan daya tarik alam berupa pertanian sebagai daya tarik utamanya. Pengembangan dan pengelolaan desa wisata dilakukan oleh komunitas masyarakat lokal yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sitalang. Pokdarwis Sitalang melakukan pengelolaan sejumlah komponen pariwisata dalam rangka mendukung daya tarik wisata utama. Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan dan pengelolaan Desa Wisata Kauman Kidul yaitu belum terdapatnya dokumen perencanaan berupa *Detail Engineering Design* (DED) sebagai acuan/dasar pengembangan desa wisata, persaingan penggunaan sumber daya air karena peningkatan pemanfaatan air, serta peningkatan timbulan sampah yang belum disertai dengan upaya pemilahan dan pengelolaan sampah.

Menurut Suansri (2003) dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata berbasis komunitas terdapat prinsip-prinsip yang perlu diimplementasikan guna mencapai keberlanjutan. Prinsip-prinsip dalam pengembangan dan pengelolaan tersebut meliputi lima dimensi yaitu dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi budaya, dimensi lingkungan dan dimensi politik. Kerangka pikir penelitian sebagaimana pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian

1.7 Keaslian Penelitian

Tema penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah keberlanjutan pariwisata dan pariwisata berbasis masyarakat/*Community Based Tourism* (CBT). Rincian hasil penelitian, persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sebagaimana pada Tabel 2.

Posisi penelitian saat ini jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu terletak pada upaya untuk melengkapi kajian keberlanjutan wisata berdasarkan dimensi-dimensi dalam pariwisata berbasis masyarakat/*Community Based Tourism* (CBT) secara komprehensif atau menyeluruh yang mencakup variabel pada lima dimensi yaitu dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi budaya, dimensi lingkungan dan dimensi politik.

Tabel 2. Penelitian Sebelumnya yang Berkaitan dengan Tema Penelitian

No.	Peneliti, Tahun dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Sadikin dkk. (2020) Analisis Status Keberlanjutan Ekowisata di Taman Nasional Gunung Rinjani	Kualitatif-Kuantitatif dengan metode <i>Multi Dimensional Scalling (MDS)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Status keberlanjutan Taman Nasional Gunung Rinjani pada dimensi ekonomi cukup berlanjut (58,49), dimensi ekologi, sosial, layanan ekowisata, teknologi dan infrastruktur kurang berlanjut masing-masing sebesar: 35,94; 45,81; 39,58; dan 35,29; • Dimensi kelembagaan dan kebijakan tidak berlanjut dengan nilai 23,76. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan penelitian; • Metode penelitian bersifat kualitatif-kuantitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode pengumpulan data penelitian; dan • Teknik analisis untuk mengkaji keberlanjutan wisata.
2.	Revolina dkk. (2022) Kesesuaian Lahan dan Keberlanjutan Pengelolaan Kawasan Wisata Alam Pantai Panjang di Kota Bengkulu	Kualitatif-Kuantitatif dengan metode <i>Multi Dimensional Scalling (MDS)</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pantai Panjang memiliki indeks kesesuaian 25,02 dengan kategori sangat sesuai untuk aktivitas wisata alam; • Dimensi ekologi berada pada status cukup berkelanjutan (52,02), dimensi ekonomi, sosial, dan kelembagaan masing-masing termasuk dalam kategori kurang berkelanjutan yaitu 47,59; 42,74; dan 40,79; 	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan penelitian; • Metode penelitian bersifat kualitatif-kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode pengumpulan data penelitian; dan • Teknik analisis untuk mengkaji keberlanjutan wisata; dan
3.	Sri Endah Nurhidayati dan Chafid Fandeli (2012) Penerapan Prinsip <i>Community Based Tourism (CBT)</i> dalam Pengembangan Agrowisata di Kota Batu, Jawa Timur	Metode Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Pada dimensi ekonomi, CBT menciptakan peluang usaha yang menyerap tenaga kerja lokal dan peningkatan pendapatan; • Pada dimensi sosial, terdapat peningkatan persepsi positif individu, peningkatan kebanggaan komunitas namun menghasilkan perubahan nilai komunitas; • Pada dimensi budaya semakin menguatkan budaya lokal. Interaksi yang timbul antara wisatawan dan komunitas menghasilkan pertukaran; dan • Pada dimensi lingkungan, CBT telah menghasilkan model penetapan daya dukung lingkungan yang bersifat lokal. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan Pariwisata Berbasis Masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan dilakukannya penelitian; dan • Metode pengumpulan data.

No.	Peneliti, Tahun dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	Gustina dkk. (2016) Strategi Pengembangan Wisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Gunung Bunder Taman Nasional	Metode Kualitatif-Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Faktor budaya dalam kategori sangat buruk dengan skor 1.09, faktor ekonomi dengan skor 1.95 masuk dalam kategori buruk. Kategori cukup yaitu pada faktor sosial dan lingkungan dengan skor masing-masing yaitu 2.69 dan 2.81. Sedangkan faktor politik dengan skor 4.67 masuk dalam kategori sangat baik; • Terdapat hubungan signifikan antara faktor sosial dengan faktor lingkungan dan faktor sosial dengan ekonomi. • Strategi pengelolaan yang disarankan adalah strategi Strengths-Opportunities yang dirumuskan menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan Pariwisata Berbasis Masyarakat/<i>Community Based Tourism</i>; dan • Sample dalam penelitian adalah anggota Pokdarwis 	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan dilakukannya penelitian; dan • Metode pengumpulan data penelitian.
5.	Hanifah dkk. (2018) Analisis Keberlanjutan dalam Penerapan <i>Community Based Tourism</i> Wisata Alam Goa Pindul, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta	Metode Kualitatif-Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> • nilai indeks keberlanjutan wisata Goa Pindul adalah 72,85 berarti cukup berkelanjutan, dari keempat dimensi keberlanjutan yang dianalisis, satu dimensi dengan status berkelanjutan yaitu dimensi ekonomi sedangkan ketiga dimensi yang cukup berkelanjutan adalah dimensi, sosial, ekologi, dan kelembagaan; 	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan penelitian; • Pendekatan dalam menganalisis keberlanjutan . 	<ul style="list-style-type: none"> • Responden dalam penelitian; • Metode pengumpulan data; • Teknik analisis data; dan • Dimensi keberlanjutan yang dikaji dalam penelitian.